JUPAMU
Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin
Vol. 2, No. 1, Oktober, 2026, pp. 235 – 244
e-ISSN: 3123-5190
https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.840

Pendampingan Pembuatan Digital Payment Berbasis QRIS pada UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM Warung Kelontong Bu Tri

Diana Erna Wati[1*], Azfa Mutiara Ahmad Pabulo[2], Martinus Budiantara[3], Nugraeni[4]
[1,2,3,4] Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Corresponding e-mail: dianaernawati2506@gmail.com

Received: 21-10-2026 | *Accepted: 24-10-2026* | *Published: 27-10-2026*

Abstrak

Pelaku usaha mikro di bidang pangan lokal dan perdagangan eceran masih bergantung pada uang tunai, padahal konsumen semakin terbiasa membayar nontunai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi pembuatan dan pemahaman penggunaan pembayaran digital berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM Warung Kelontong Bu Tri di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif yang terdiri atas observasi lokasi, sosialisasi dengan panduan cetak, pendampingan pendaftaran merchant, penyerahan QRIS, dan evaluasi praktik. Hasil kegiatan menunjukkan kedua mitra memperoleh QRIS cetak yang siap dipakai dan pemilik usaha memahami alur pembuatan serta cara menerima dan memastikan pembayaran. Pembahasan kritis menegaskan bahwa kepemilikan QRIS belum sama dengan pemakaiannya, sehingga dampak pada kebiasaan transaksi dan pencatatan keuangan bergantung pada pemantauan dan pendampingan lanjutan. Kegiatan ini berkontribusi sebagai model pendampingan sederhana yang dapat direplikasi pada usaha mikro sejenis, dengan keberlanjutan sebagai agenda utama.

Kata Kunci: *QRIS; Pembayaran Digital; UMKM; Pendampingan; Inklusi Keuangan*

Wati, D. E., Pabulo, A. M. A., Budiantara, M., & Nugraeni, N. (2026). Pendampingan pembuatan digital payment berbasis QRIS pada UMKM jajanan pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM warung kelontong Bu Tri. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 2(1)*, 235-244. https://doi.org/10.66031/jupamu.v2i1.840

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menopang perekonomian lokal, tetapi banyak pelakunya belum memanfaatkan teknologi keuangan dalam operasional harian. Padahal, perilaku transaksi bergeser dimana para pelaku usaha yang semula memakai uang tunai kini banyak beralih ke pembayaran digital (Aisyah et al., 2023). Pergeseran ini perlu dibaca sebagai tuntutan praktis, bukan sekadar tren. Transaksi tunai membawa risiko kehilangan, kesalahan hitung, dan uang palsu, sedangkan

pembayaran nontunai menawarkan kecepatan dan keamanan yang lebih baik bagi penjual maupun pembeli (Marlina et al., 2021; Atalya et al., 2026).

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) relevan untuk kebutuhan tersebut karena menyatukan beragam aplikasi pembayaran dalam satu kode, sehingga penjual tidak perlu menyediakan banyak kode untuk melayani konsumen dengan aplikasi berbeda. Bukti empiris dari berbagai daerah mengaitkan QRIS dengan strategi bertahan UMKM pada masa pandemi (Natalina et al., 2021) dan dengan perbedaan keberhasilan usaha sebelum dan sesudah penggunaannya (Hutagalung et al., 2021). Literatur lain menelaah QRIS sebagai jalan digitalisasi UMKM (Sari & Adinugraha, 2022), efektivitas penerapannya (Puriati et al., 2023), kaitannya dengan produktivitas (Natsir et al., 2023), serta persepsi pelaku usaha sebagai merchant (Aryawati et al., 2022). Namun, studi persepsi pelaku UMKM menunjukkan bahwa minat memakai QRIS tidak muncul otomatis, melainkan dipengaruhi persepsi dan niat pelaku usaha sendiri (Santika et al., 2022). Kemudahan dan kemanfaatan yang dirasakan juga memengaruhi keputusan memakai dompet digital seperti GoPay dan DANA (Dwi Susanti et al., 2021), dan intensi memakai QRIS dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (Sholihah & Nurhapsari, 2023). Studi di Bireuen bahkan menemukan pengaruh signifikan QRIS terhadap pendapatan UMKM, tetapi model tersebut hanya menjelaskan 11,2% variasi pendapatan (Chyntia et al., 2025). Ketersediaan teknologi dengan demikian belum menjamin pemakaian, dan manfaatnya tidak boleh dilebih-lebihkan.

Kesenjangan itulah yang menjadikan pendampingan penting. Pendampingan adopsi QRIS pada 100 UMKM kuliner di Lampung mencatat bahwa rendahnya pemahaman, anggapan bahwa QRIS lebih rumit daripada dompet digital yang sudah dikenal, dan keterbatasan jaringan menjadi hambatan nyata sehingga sosialisasi dan bantuan lanjutan tetap diperlukan (Fasa et al., 2023). Pada warung tradisional di Tangerang, rendahnya literasi digital pemilik dan minimnya pendampingan teknis membuat usaha bertahan pada tunai, sementara pendampingan bertahap dari survei hingga evaluasi membantu mitra memiliki akun QRIS aktif (Permatasari, 2026). Pendampingan partisipatif yang memadukan sosialisasi kelompok dengan bantuan teknis langsung membuat sebagian besar peserta mampu mendaftar, mengaktifkan, dan memakai QRIS secara mandiri (Aziz et al., 2026), sedangkan kajian peluang dan tantangan menegaskan perlunya edukasi serta penguatan infrastruktur (Listiyono et

al., 2024). Literasi keuangan dan teknologi aplikasi QRIS pun dikaji sebagai faktor yang memengaruhi aktivitas transaksi UMKM (Hikalmi et al., 2023), dan fintech dikaitkan dengan inklusi keuangan pengguna QRIS (Atarwaman et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan yang hanya membagikan kode QR tanpa membangun kemampuan operasional berisiko tidak mengubah apapun.

Dua mitra dalam kegiatan ini memperlihatkan kondisi yang sejalan dengan persoalan tersebut. UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki yang berlokasi di Kejambon Lor, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, menjual aneka camilan, gorengan, lauk pauk, jajanan pasar, dan sayur, serta menerima pesanan partai besar maupun kecil melalui telepon atau pesan singkat. UMKM Warung Kelontong Bu Tri, yang berlokasi di Ngasem, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, menyediakan sembako, air galon, gas 3 kg, makanan ringan, es krim, dan alat tulis. Kedua usaha melayani transaksi bernilai kecil dengan frekuensi tinggi, dan dari pengamatan lapangan pencatatan masih bertumpu pada nota kertas dan kalkulator. Karakter seperti ini paling terbebani oleh uang kembalian dan pencatatan manual, padahal pencatatan transaksi yang lebih rapi merupakan manfaat QRIS yang jarang dibahas (Atalya et al., 2026). Kegiatan pendampingan ini melibatkan dua mitra UMKM, yaitu Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan Warung Kelontong Bu Tri. Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki merupakan usaha yang didirikan pada tahun 2023 dan memiliki sekitar 25 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Usaha ini memperoleh pendapatan harian sekitar Rp250.000 meskipun jumlah tersebut dapat berubah sesuai dengan kondisi penjualan setiap harinya. Sementara itu, UMKM Warung Kelontong Bu Tri merupakan usaha yang bergerak di bidang perdagangan kebutuhan sehari-hari dan telah berdiri sejak tahun 2005. Dalam menjalankan usahanya, Warung Kelontong Bu Tri mengeluarkan biaya untuk kulakan atau pembelian stok barang sekitar Rp300.000 setiap minggu. Adapun pendapatan hariannya diperkirakan berkisar antara Rp70.000 hingga Rp100.000, tetapi jumlah tersebut dapat lebih tinggi atau lebih rendah bergantung pada kondisi penjualan. Kedua mitra memiliki karakteristik usaha dan estimasi pendapatan harian yang berbeda. Informasi tersebut menjadi gambaran awal mengenai kondisi usaha mitra sebelum pelaksanaan pendampingan digitalisasi pembayaran menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah bagaimana pendampingan dapat membuat kedua UMKM memiliki dan mampu mengoperasikan

pembayaran digital berbasis QRIS, dan apa yang perlu dijaga agar QRIS benar-benar dipakai. Tujuan kegiatan adalah mendampingi pembuatan QRIS pada kedua mitra, membekali pemilik usaha dengan pemahaman operasional dasar, dan menilai secara kritis capaian serta tantangan keberlanjutannya.

METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dimana pemilik usaha dilibatkan sejak identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, bukan diperlakukan sebagai penerima layanan semata. Pendekatan ini sejalan dengan pendampingan QRIS lain yang bertumpu pada siklus mengetahui kondisi nyata, memahami masalah, merencanakan solusi, dan bertindak (Fasa et al., 2023). Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2026 di Lokasi UMKM Mitra Pengabdian (Gambar 1).

Pelaksanaan terdiri atas empat tahap berurutan yang mengikuti pola survei, sosialisasi, pendampingan pembuatan akun, dan evaluasi (Permatasari, 2026). Tahap pertama adalah observasi lokasi dan wawancara awal tentang pola transaksi, kepemilikan ponsel pintar, serta pengalaman dengan pembayaran nontunai. Tahap kedua adalah sosialisasi langsung kepada pemilik usaha dengan bantuan panduan cetak berjudul "Cara Bikin QRIS Sendiri via GoPay Merchant". Tahap ketiga adalah pendampingan pendaftaran akun merchant hingga QRIS tercetak dan diserahkan. Tahap keempat adalah evaluasi melalui praktik menerima pembayaran serta tanya jawab.

Keberhasilan diukur secara deskriptif-kualitatif melalui indikator pada Tabel 1, yaitu perubahan pengetahuan dan sikap pemilik terhadap pembayaran nontunai, serta indikator keluaran berupa QRIS yang dimiliki mitra. Hasil pengukuran dilaporkan pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Tahapan, Indikator Keberhasilan, dan Capaian Kegiatan

Tahap	Indikator Keberhasilan	Bukti/Capaian
Observasi dan Identifikasi Kebutuhan	Pola transaksi, perangkat, dan kesiapan pemilik teridentifikasi	(Gambar 1–2) menunjukkan kondisi awal kedua UMKM yang masih mengandalkan pembayaran tunai, nota kertas, dan kalkulator dalam kegiatan transaksi sehari-hari.
Sosialisasi	Pemilik memahami fungsi QRIS dan alur pembuatannya	(Gambar 3–4) menunjukkan kegiatan sosialisasi secara langsung kepada pengelola UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan pemilik UMKM Warung Kelontong Bu Tri menggunakan panduan cetak pembuatan QRIS.

Pendampingan Pembuatan QRIS	QRIS aktif atas nama usaha dan telah diserahkan	(Gambar 5–6) menunjukkan penyerahan QRIS cetak dari GoPay Merchant kepada UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM Warung Kelontong Bu Tri.
Evaluasi dan Tindak Lanjut	Pemilik mampu menerima dan memastikan pembayaran	Evaluasi dilakukan melalui praktik penerimaan pembayaran dan tanya jawab. Tindak lanjut yang direkomendasikan meliputi pemantauan penggunaan QRIS, pelatihan membaca riwayat transaksi untuk pencatatan keuangan sederhana, serta pemasangan QRIS di tempat yang mudah terlihat oleh pelanggan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Mitra

Observasi menempatkan kedua mitra pada titik awal yang mirip dimana transaksi masih tunai dan belum ada kanal pembayaran digital. Meja jajanan pasar memperlihatkan nota kertas, kalkulator, dan ponsel sebagai perangkat kerja, sedangkan warung kelontong melayani barang harian bernilai kecil (Gambar 1). Titik awal ini penting karena menentukan ukuran keberhasilan. Pada usaha dengan transaksi kecil dan berulang, manfaat QRIS terutama berupa berkurangnya uang kembalian, keamanan dana, dan kemudahan pencatatan, bukan perluasan pasar secara tiba-tiba. Klaim bahwa QRIS otomatis menaikkan penjualan perlu diperlakukan hati-hati karena bukti yang tersedia lebih kuat pada efisiensi dan pencatatan (Atalya et al., 2026).



UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki



UMKM Warung Kelontong Bu Tri

Gambar 1. Lokasi UMKM Mitra Pengabdian

Sosialisasi: Membangun Pemahaman Sebelum Teknologi

Sosialisasi dilakukan langsung bersama pengelola dan pemilik dari masing-masing usaha (Gambar 2). Urutan ini sengaja mendahulukan pemahaman sebelum

pendaftaran karena hambatan yang paling sering dilaporkan bukan ketiadaan perangkat, melainkan keraguan dan anggapan bahwa QRIS rumit atau kurang aman dibanding aplikasi yang sudah akrab (Fasa et al., 2023). Panduan cetak, langkah demi langkah dipakai agar pemilik dapat melihat alur pembuatan QRIS secara visual dan mengulanginya sendiri. Materi menekankan tiga hal praktis yaitu satu kode dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi, notifikasi menjadi bukti dana masuk, dan data transaksi tercatat.



UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki



UMKM Warung Kelontong Bu Tri

Gambar 2. Sosialisasi Pembuatan QRIS

Perbedaan karakter mitra memengaruhi cara penyampaian. Pada kelompok wanita tani, keputusan bersifat kolektif sehingga pemahaman perlu dibagi kepada beberapa anggota agar tidak bergantung pada satu orang. Pada warung kelontong, keputusan berada pada pemilik, sehingga penjelasan yang dekat dengan situasi transaksi harian lebih efektif, terutama bagi pemilik yang kurang terbiasa dengan teknologi, kelompok yang menurut Atalya et al. (2026) paling kesulitan mengoperasikan aplikasi pembayaran digital. Satu modul seragam karenanya kurang memadai untuk usaha mikro yang beragam.

Pembuatan dan Penyerahan QRIS

Pendampingan pendaftaran dilakukan bersama pengelola masing-masing mitra agar mereka memahami data yang diminta dan fungsinya. Pada UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki yang memiliki sekitar 25 anggota, proses pendaftaran dan koordinasi dilakukan bersama salah satu pengelola yang mewakili kelompok. Sementara itu, pada UMKM Warung Kelontong Bu Tri, pendampingan dilakukan bersama dua orang pemilik, yaitu ibu dan anaknya. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kedua mitra berhasil memperoleh QRIS cetak dari GoPay Merchant atas nama usahanya (Gambar

3). Dalam pelaksanaannya, satu orang pengelola Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan dua orang pemilik Warung Kelontong Bu Tri mendapatkan pendampingan praktik penerimaan pembayaran serta pengecekan notifikasi transaksi. Capaian ini sejalan dengan pendampingan pada warung lain yang menghasilkan akun QRIS aktif bagi mitranya (Permatasari, 2026). Program ini juga menekankan pendampingan intensif dan personal agar pelaku UMKM dapat mendaftar serta menggunakan QRIS secara mandiri (Aziz et al., 2026). Pendekatan edukatif tentang integrasi QRIS yang dilaporkan Husna et al. (2024) juga relevan bagi kedua mitra karena pemahaman pengelola menentukan penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari.



UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki UMKM Warung Kelontong Bu Tri

Gambar 3. Penyerahan QRIS kepada UMKM Mitra Pengabdian

Pembahasan Kritis: Dari Kepemilikan Menuju Pemakaian

Penyerahan QRIS adalah luaran kegiatan, bukan hasil akhirnya. Hasil sesungguhnya adalah perubahan perilaku, yaitu pemilik menawarkan pembayaran digital secara rutin dan konsumen memakainya. Tiga risiko perlu dicatat. Pertama, kebiasaan lama: pemilik dan pelanggan yang lama bertransaksi tunai cenderung bertahan pada pola yang dikenal, seperti pelaku UMKM Lampung yang lebih akrab dengan dompet digital tertentu (Fasa et al., 2023). Kedua, kapasitas teknis: kendala memahami aplikasi dan akses internet masih mengemuka bahkan setelah pendampingan (Atalya et al., 2026). Ketiga, pencatatan: manfaat QRIS bagi pembukuan baru terwujud bila pemilik membaca riwayat transaksi, dan hal ini tidak otomatis terjadi. Keempat, biaya layanan: di Bireuen, sebagian pedagang tidak memahami potongan yang berlaku dan menerapkan biaya tambahan kepada pembeli (Chyntia et

al., 2025), praktik yang dapat menghilangkan kepercayaan pelanggan sehingga perlu dijelaskan sejak sosialisasi.

Kelebihan luaran ini adalah biayanya rendah, prosesnya dapat diulang oleh pemilik sendiri berkat panduan cetak, dan cocok dengan karakter transaksi kecil. Kelemahannya, kegiatan belum mengukur perubahan omzet dan volume transaksi secara kuantitatif sehingga kesimpulan terbatas pada kesiapan dan pemahaman mitra. Karena itu direkomendasikan tiga tindak lanjut yaitu pemantauan frekuensi transaksi QRIS beberapa minggu setelah penyerahan, pelatihan singkat membaca riwayat transaksi untuk pencatatan sederhana, dan pemasangan QRIS di tempat yang mudah terlihat disertai ajakan lisan kepada pelanggan. Peluang pengembangannya adalah replikasi model ini pada UMKM lain di sekitar lokasi, dengan data transaksi sebelum dan sesudah pendampingan sebagai dasar penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Pendampingan berhasil membuat QRIS bagi UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM Warung Kelontong Bu Tri serta membekali pemilik dengan pemahaman dasar penerimaan pembayaran digital. Kelebihannya terletak pada pendekatan partisipatif dan panduan visual yang memudahkan pemilik mengulang prosesnya, sedangkan kekurangannya adalah belum terukurnya dampak transaksi. Nilai kegiatan ini baru terwujud bila QRIS dipakai secara konsisten dan datanya dimanfaatkan untuk pencatatan, sehingga pendampingan lanjutan yang memantau pemakaian menjadi agenda utama dan membuka peluang penelitian tentang faktor keberlanjutan adopsi QRIS pada usaha mikro.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada Azfa Mutiara Ahmad Pabulo, S.E., M.E.K., CAP selaku dosen pembimbing, UMKM Jajanan Pasar KWT Sri Rejeki dan UMKM Warung Kelontong Bu Tri atas izin dan partisipasi aktif, serta Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan akademik. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Andriani, N., Rahmadyah, N., Novriansyah, D., Putri, A., & Mayori, E. (2023). Implementasi teknologi financial dalam QRIS sebagai sistem pembayaran digital pada sektor UMKM di Kota Binjai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, *3*(1). https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.925

Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., & Wibawa, I. G. J. S. (2022). Persepsi pengguna QRIS pada UMKM di Kota Mataram. *Guna Sewaka*, *1*(2), 35–44. https://doi.org/10.53977/jgs.v1i2.668

Atalya, F. S., Putri, S. E. Y., Perdani, Z. R., & Suprapto, F. M. (2026). Pendampingan implementasi sistem pembayaran digital berbasis QRIS bagi UMKM dalam meningkatkan pencatatan laporan keuangan. *AKSIME: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi*, *3*(2). https://doi.org/10.32503/aksime.v3i2.6484

Atarwaman, R., Gainau, P. C., & Muriany, W. N. C. (2023). Pengaruh financial technology terhadap inklusi keuangan UMKM pengguna QRIS. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *15*(3), 143–154. https://doi.org/10.33508/jako.v15i3.4545

Aziz, L. S., Lutfi, M. A., Pratiwi, A. S., Adi, J. C., Novita, L. C., Apriliani, A. N., & Rahmah, H. (2026). Digitalisasi keuangan inklusif melalui implementasi QRIS pada pelaku UMKM. *Jurnal Pengabdian Perguruan Tinggi (Jurnal Pedati)*, *4*(1), 13–24. https://doi.org/10.26623/jp.v4i1.14655

Chyntia, E., Maryana, Maisyrah, S., & Shalawati. (2025). Dampak sistem pembayaran QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Bireuen. *SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, *23*(2), 241–260. https://doi.org/10.26623/slsi.v23i2.11892

Dwi Susanti, R. A., Fardahlia, D., & Indrihastuti, P. (2021). Kemudahan dan kemanfaatan pengaruhnya terhadap keputusan penggunaan sistem pembayaran e-money OVO, Go-Pay, dan DANA. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, *4*(1), 57–71. https://doi.org/10.52166/j-macc.v4i1.2404

Fasa, M. I., Hilal, S., & Normasyhuri, K. (2023). Strategi peningkatan pertumbuhan bisnis UMKM Provinsi Lampung dengan penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). *Jurnal SOLMA*, *12*(3), 1557–1568. https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13122

Hikalmi, H., Chyntia, E., Maryana, M., PG, E. G., & Tazrin, C. N. (2023). The influence of the use of QRIS application technology and financial literacy on buying and buying transaction activities in MSMEs in Lhokseumawe City. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, *5*(2), 61–78. https://doi.org/10.52490/jiscan.v5i2.1778

Husna, A., Arsyad, A. J., Permata, R. A., Insani, C. N., & Mala, F. (2024). Integritas sistem pembayaran digital (QRIS) bagi pelaku UMKM. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2). https://doi.org/10.35746/bakwan.v4i2.675

Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis perbandingan keberhasilan UMKM sebelum dan saat menggunakan Quick Response Indonesia

Standard (QRIS) di Kota Pematangsiantar. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *3*(2), 94–103. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i2.260

Inda, K., & Nugraeni, N. (2026). Pendampingan Digitalisasi UMKM Kuliner melalui Pembuatan Akun TikTok dan Penyusunan Daftar Menu di Condong Catur, Yogyakarta. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *1*(3), 517-526. https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i3.381

Listiyono, H., Sunardi, Wahyudi, E. N., & Diartono, D. A. (2023). Dinamika implementasi QRIS: Meninjau peluang dan tantangan bagi UMKM Indonesia. *Jurnal Ikraith-Informatika*, *8*(2), 120. https://doi.org/10.37817/ikraith-informatika.v8i2.2967

Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2021). Cashless dan cardless sebagai perilaku transaksi di era digital: Suatu tinjauan teoretis dan empiris. *Jurnal Co Management*, *3*(2), 533–542. https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424

Natalina, S. A., Zunaidi, A., & Rahmah, R. (2021). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai strategi survive UMKM di masa pandemi di Kota Kediri. *ISTITHMAR: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, *5*(2), 43–62. https://doi.org/10.30762/itr.v5i2.3376

Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital untuk meningkatkan produktivitas UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, *1*(3). https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208

Permatasari, P. (2026). QRIS untuk semua: Pendampingan pembuatan dan optimalisasi penggunaan QRIS bagi pelaku usaha warung. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, *4*(4), 958–962. https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i4.4378

Puriati, N. M., Sugiartana, I. W., & Mertaningrum, N. P. E. (2023). Efektivitas penerapan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) pada UMKM di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, *13*(3), 332–338. https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.70942

Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2022). Persepsi dan intensi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Tasikmalaya. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, *2*(4), 61–70. https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.142

Sari, A. C., & Adinugraha, H. H. (2021). Implementation of QRIS-based payments towards the digitalization of Indonesian MSMEs. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, *5*(2), 124–139. https://doi.org/10.30983/es.v5i2.5027

Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480